

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SURYODININGRATAN II TAHUN AJARAN 2015/2016**

### ***THE IMPLEMENTATION OF TALKING STICK LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS LEARNING MATH ACHIEVEMENT IN GRADE IV***

Oleh: Rendi Lilit Iman Pambudi, PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta,  
rendililitimanpambudi06091993@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan pendekatan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II sebanyak 21 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* yang memperhatikan banyaknya anggota dalam setiap kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II. Sebelum diterapkannya tindakan, pada ulangan harian ada 13 siswa (62%) yang mendapat nilai  $\geq 65$  dan pada hasil pretes ada 11 siswa (52%). Setelah diterapkannya tindakan, pada hasil tes siklus I ada 15 siswa (71%) dan pada siklus II ada 18 siswa (86%) dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Persentase aktivitas guru pada siklus I dan II adalah 89%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I-1 adalah 36%, I-2 adalah 50%, I-3 adalah 64%, I-4 adalah 64%, dan pada siklus II-1 adalah 86%, II-2 adalah 93%.

Kata kunci: hasil belajar matematika, model pembelajaran *talking stick*.

#### **Abstract**

*This study aims to improve students' mathematics learning outcomes in fourth grade of Public Elementary School Suryodiningratan II In Academic Year 2015/2016 through the application of talking stick learning model. This research was a classroom action research conducted with Kemmis and Mc Taggart's model approach. The total subjects were 21 students of fourth grade in Public Elementary School Suryodiningratan II. The objective of this study was the research of students' mathematics learning. The research data collection techniques used tests and observation. The Research instrument used tests and observation sheet. The results show that the application of the talking stick learning model that takes into account the number of members in each group, can improve students' mathematics learning outcomes fourth grade of Public Elementary School Suryodiningratan II. Before implementing the actions, there were 13 students (62%) on a daily test of all students who scored  $\geq 65$  and at the pre-test there were 11 students (52%). After the implementation of the action, on the test results the first cycle there were 15 students (71%) and the second cycle there were 18 students (86%) of all students who scored  $\geq 65$ . The percentage of teacher's activity in the first and second cycle was 89%. The percentage of students' activity in cycle I-1 was 36%, I-2 was 50%, I-3 was 64%, I-4 was 64%, and in cycle II-1 was 86%, II-2 was 93%.*

*Keywords: mathematics learning outcomes, talking stick learning model*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di era sekarang ini merupakan prioritas utama bagi suatu bangsa dan bagi Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Suatu bangsa tidak akan maju jika SDM pada bangsa itu sendiri rendah. Maka dari itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu melalui pendidikan. G. Terry Page, J.B. Thomas dan AR.Marshall dalam Dwi Siswoyo (2011:54) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan, maka kualitas SDM akan dapat ditingkatkan.

Pendidikan dasar merupakan titik paling penting dalam pendidikan karena di pendidikan dasar inilah individu mulai dibentuk dengan diberikan bekal-bekal ilmu pengetahuan yang nantinya akan menentukan langkah mereka selanjutnya. Permasalahan yang seringkali terjadi pada pendidikan dasar di Indonesia yaitu pada proses pembelajaran ([www.rumahbangsa.net/2014/07/masalah-yang-dihadapi-siswa-sekolah](http://www.rumahbangsa.net/2014/07/masalah-yang-dihadapi-siswa-sekolah)).

Guru Sekolah Dasar (SD) merupakan faktor utama penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu indikator suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil yaitu dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Snelbeker dalam Rusmono (2014: 8) hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh peserta didik, jika nilai hasil belajar peserta didik masih di bawah

standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik rendah dan suatu proses pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil, dan sebaliknya.

Hasil belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya yaitu metode yang dilakukan oleh guru ketika mengajar. Siswa SD biasanya akan lebih tertarik dengan hal-hal yang menggunakan permainan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 90). Karena apabila guru lebih sering menggunakan metode ceramah, biasanya siswa akan merasa bosan dan akhirnya tidak dapat menyerap secara maksimal materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini pernah dibuktikan oleh Sulistyani dengan penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Metode Bermain dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD N 2 Rejowinangun, Yogyakarta".

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang diajarkan di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran matematika SD merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan tentang logika mengenai sebuah konsep yang saling berhubungan satu sama lain. Selain itu, dalam suatu proses pembelajaran matematika supaya tidak terkesan membosankan oleh siswa, kegiatan belajar matematika juga dapat dilakukan dengan menggunakan permainan sehingga pembelajaran matematika menjadi menyenangkan.

Melalui mata pelajaran matematika yang menyenangkan ini, siswa dapat termotivasi untuk memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SD N Suryodiningratan II pada tanggal 13 Agustus 2015 sebanyak satu kali, menemukan permasalahan yaitu pada hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil pre tes materi perkalian dan pembagian bilangan, jumlah siswa yang dapat dinyatakan tuntas (yaitu jika siswa memperoleh nilai  $\geq 65$  yang ditetapkan sebagai KKM) adalah 11 siswa dari total 21 siswa, jadi persentase ketuntasan belajar klasikalnya adalah 52%.

Sebelumnya peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap guru kelas IV SD N Suryodiningratan II, beliau mengatakan bahwa permasalahan yang ada adalah terdapat pada hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data rata-rata nilai ulangan harian siswa materi perkalian dan pembagian bilangan adalah 64,28 dan siswa yang dapat dikatakan tuntas adalah 13 siswa dari 21 siswa, maka persentase ketuntasan belajar siswa adalah 62%. Selain itu, apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, matematika menempati urutan terbawah dalam perihal nilai rata-rata. Hal ini dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II TA 2015/2016

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	Bahasa Indonesia	74,19
2.	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	75,04
3.	Matematika	64,28
4.	IPA	70,38
5.	IPS	72,95

Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh banyak faktor, antara lain karena media yang digunakan dalam mengajar, fasilitas pembelajaran kurang memadai, metode yang digunakan dalam mengajar.

Selain permasalahan pada hasil belajar, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, menemukan permasalahan lain yaitu pada fasilitas pembelajaran. Beberapa buku ada yang rusak, meja-meja kondisinya pun beberapa sudah tidak bagus dan banyak terdapat coretan-coretan di meja sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa karena dapat membuat konsentrasi siswa lebih tertuju pada tulisan yang ada di meja daripada memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, dan ada beberapa tempat duduk siswa yang dapat dikatakan sudah kurang layak untuk dipakai. Hal ini dapat membahayakan bagi siswa dan membuat siswa menjadi kurang nyaman dalam belajar.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di atas, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mencoba menggunakan model baru, salah satunya yaitu melalui penerapan model

pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Talking stick* ini dapat juga meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena berdasarkan kenyataan yang ada bahwa salah satu karakteristik anak siswa SD adalah masih senang bermain (<http://www.sekolahdasar.net/2011/05/karakteristik-dan-kebutuhan-anak-usia.html>). Selain itu dengan menggunakan model *talking stick*, guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah paham materi dan yang belum, yang kemudian guru menjelaskan kepada siswa yang masih kesulitan sehingga siswa tersebut menjadi paham, dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat.

*Talking stick* ini juga pernah dibuktikan oleh Siti Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Sudagaran, Banyumas tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya tindakan, persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 45%. Setelah diadakannya tindakan siklus I persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi sebesar 65%. Kemudian setelah diadakan tindakan siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 90%.

Melihat pentingnya hasil belajar dalam suatu pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai ketuntasan belajar, maka kiranya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika

pada siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Ciri utama dari penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki pelaksanaan praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan kolaboratif merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi harus berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pelaksana tindakan (pengajar) dan peneliti bertindak sebagai observer serta perancang tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan pada siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II yaitu hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Peneliti bermaksud memecahkan permasalahan tersebut dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) melalui model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II, Yogyakarta.

### **Tempat Penelitian dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2015/2016, yaitu pada tanggal 20 Oktober sampai 12 November 2015. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N Suryodiningratan II

Tahun Ajaran 2015/2016 yang beralamat di Jalan Pugeran 21 Suryodiningratan Mantrijeron, Yogyakarta 55141.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 2, Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II, Yogyakarta.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Pratindakan (Pra Siklus)**

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan tindakan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut ini merupakan pratindakan (pra siklus) dalam penelitian ini.

- a. Sebagai studi pendahuluan, peneliti bersama guru terlebih dahulu melakukan analisa terhadap hasil ulangan harian siswa. Dari hasil ulangan harian tersebut diperoleh 8 siswa dari total 21 siswa yang nilainya masih di bawah KKM dan dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 62%. Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hasil belajar siswa, peneliti bersama guru melakukan pre tes. Berdasarkan hasil pre tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 10 siswa yang masih memperoleh nilai di bawah KKM sehingga persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 52%. Berdasarkan

hasil data yang telah diperoleh tersebut membuktikan bahwa hasil belajar matematika di kelas IV SD N Suryodiningratan II belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

- b. Peneliti bersama guru menetapkan hasil analisa ulangan harian dan hasil pre tes sebagai data pra siklus tindakan penelitian.

#### **2. Siklus I**

##### **a. Rencana Tindakan**

Pada rencana tindakan siklus I ini, peneliti hanya sebagai pengamat dan guru sebagai pelaksana tindakan. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyiapkan media, alat dan bahan yang sesuai dengan materi.
- 3) Menyusun lembar observasi.

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Dalam pelaksanaan tindakan ini guru berperan sebagai pelaksana tindakan melaksanakan tindakan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, sedangkan peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh peneliti.

##### **c. Observasi**

Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti pada saat tindakan sedang dilaksanakan oleh guru. Observasi merupakan kegiatan mengamati pelaksanaan atau proses tindakan, pengaruh tindakan, situasi tempat tindakan dilakukan dan

kendala yang terdapat dalam pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran *talking stick* yang sedang berlangsung, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa tes dan lembar observasi.

#### d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah melaksanakan tindakan. Pada tahap ini peneliti dan guru menganalisis seberapa jauh tindakan yang telah dilakukan dapat menghasilkan perubahan. Kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru memberikan peranan penting dalam memutuskan seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan mendiskusikan mengenai hal-hal yang dirasa masih perlu untuk diperbaiki atau dirasa cukup. Apabila masih terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti dan guru mengatasinya dengan membuat perencanaan kembali pada siklus selanjutnya.

### 3. Siklus II

Siklus II harus dilaksanakan apabila siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Tahapan alur pada siklus II yaitu hampir sama dengan tahapan pada alur siklus I. Letak perbedaannya antara siklus II dengan siklus I adalah pada siklus II sudah ada perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan setiap tahapan dalam siklus II disusun secara lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus I.

## **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan lembar observasi. Tes dalam penelitian ini yaitu tes untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Tes dikerjakan siswa secara individual yang diberikan pada tiap akhir siklus. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati penerapan model pembelajaran *talking stick*. Lembar observasi ini menggunakan skala Guttman yaitu berbentuk *check list* dengan opsi pilihan ya atau tidak, serta disampingnya terdapat kolom keterangan yang digunakan untuk mendeskripsikan proses yang teramati.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes evaluasi tindakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk memperoleh data berkaitan dengan aktivitas proses pembelajaran.

## **Teknik Analisis Data**

Setelah peneliti memperoleh data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Data yang berupa tes hasil belajar setelah pembelajaran *talking stick*, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Kemudian hasil tes tersebut dikomparasikan yaitu membandingkan nilai antar siklus dalam penerapan pembelajaran *talking stick* dengan nilai tes sebelum dilakukannya tindakan. Data yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan

pada akhir pembelajaran kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus hasil belajar baik individu maupun klasikal. Rumus untuk menghitung hasil belajar adalah sebagai berikut.

a. Hasil belajar individu :

$$\text{HBI} = \frac{T}{T_i} \times 100$$

Keterangan:

HBI = Hasil Belajar Individu

T = Jumlah skor yang diperoleh

T<sub>i</sub> = Jumlah skor total

b. Hasil belajar klasikal :

$$\text{HBK} = \frac{T}{S} \times 100\%$$

Keterangan :

HBK = Hasil Belajar Klasikal

T = Jumlah siswa yang tuntas

S = Jumlah siswa keseluruhan

Setelah diperoleh persentase hasil belajar secara individu dan klasikal kemudian dipadukan dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

- Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi tersebut kemudian diuraikan untuk menggambarkan hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran *talking stick* serta upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan proses pada penelitian ini adalah sekurang-kurangnya aktivitas guru dan siswa mencapai 75%. Sedangkan indikator

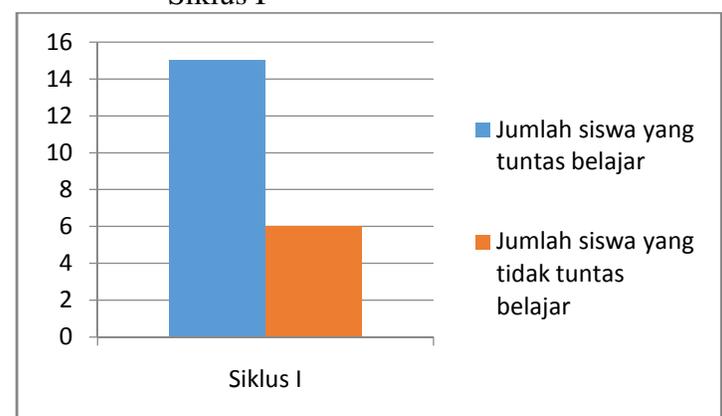
keberhasilan produk yaitu sesuai dengan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*, tindakan ini dapat dikatakan berhasil apabila dalam mengerjakan soal tes evaluasi tindakan, jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  (yang ditetapkan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal) dapat mencapai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

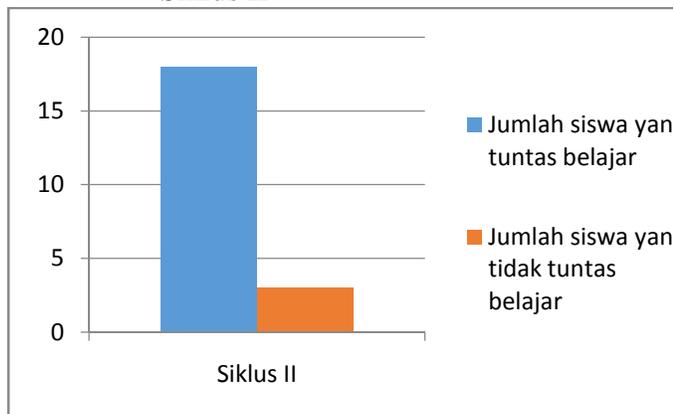


Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada siklus I adalah sebanyak 15 siswa dan ada 6 siswa yang masih belum tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa adalah 71%.

### Hasil Penelitian Siklus II

Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 2. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada siklus II adalah sebanyak 18 siswa dan masih ada 3 siswa yang masih belum tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa adalah 86%.

### Pembahasan

Berikut ini perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari ulangan harian sampai dengan siklus II.

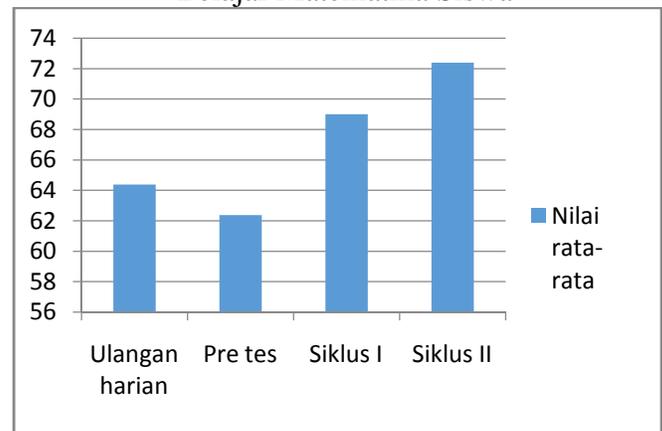
Diagram 3. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada ulangan harian adalah sebesar 62%, pre tes 52%, siklus I 71%, siklus II 86%.

Adapun perbandingan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebagai berikut.

Diagram 4. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

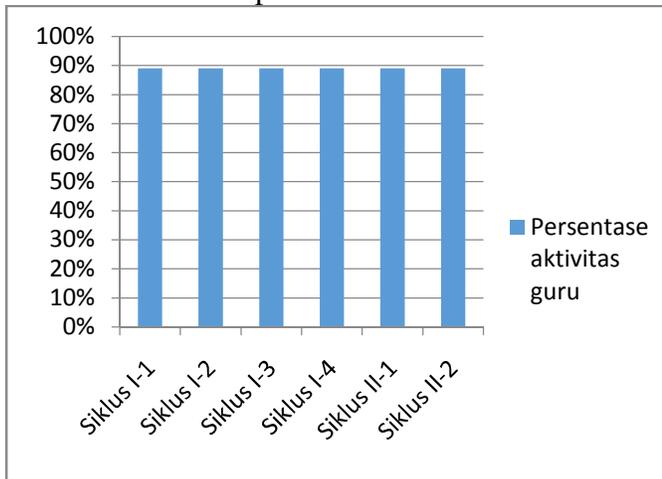


Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata matematika ulangan harian siswa adalah 64,28, pre tes 62,38, siklus I 69, siklus II 72,38.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa harus mendapatkan nilai  $\geq 65$ , maka penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikatakan berhasil.

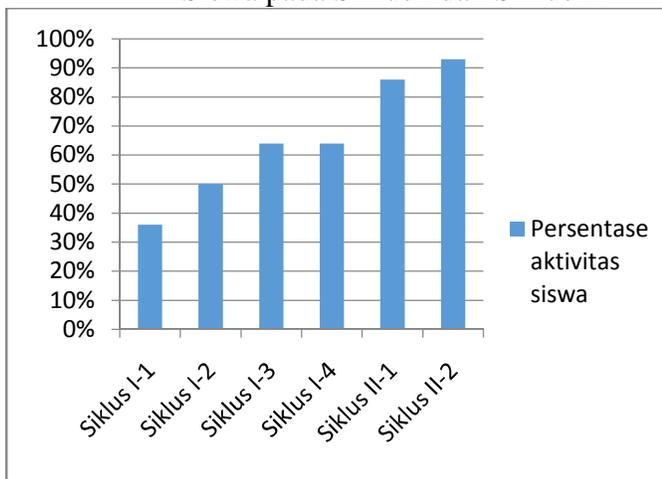
Terjadinya peningkatan seperti yang dijelaskan di atas merupakan hasil pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* yang secara umum berjalan dengan baik yang dapat dilihat berdasarkan hasil lembar observasi. Berikut diagram perbandingan persentase aktivitas guru dari hasil lembar observasi siklus I dan siklus II.

Diagram 5. Perbandingan Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II



Persentase aktivitas guru yang dicapai pada siklus I selama empat pertemuan dan siklus II selama dua pertemuan adalah 89%. Sedangkan perbandingan persentase aktivitas siswa dari hasil lembar observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 6. Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 36%, pertemuan ke-2 adalah 50%, pertemuan ke-3 adalah 64%, pertemuan ke-4 adalah 64%, dan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 86%, pertemuan ke-2 adalah 93%. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu

minimal 75%, maka penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikatakan berhasil.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan prosedur, akan tetapi masih ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih ada 3 siswa yang belum memenuhi KKM tetapi penelitian sudah dihentikan karena sudah mencapai persentase dari jumlah siswa telah memenuhi KKM.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016. Pada model pembelajaran *talking stick* ini memperhatikan banyak anggota dalam tiap kelompok, dimana semakin sedikit jumlah anggota dalam setiap kelompok maka hasilnya akan lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa adalah 86%.

Sebelum diterapkannya tindakan, berdasarkan ulangan harian persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 62%. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi sebesar 71% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa menjadi sebesar 86%. Jadi besar persentase peningkatan hasil belajar matematika siswa dari sebelum diterapkannya tindakan dengan setelah diterapkannya tindakan

melalui model pembelajaran *talking stick* adalah sebesar 24%.

Pada siklus I dan siklus II besar persentase aktivitas guru adalah sebesar 89%. Sedangkan besar persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 36%, ke-2 adalah 50%, ke-3 adalah 64%, ke-4 adalah 64%, sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 86%, ke-2 adalah 93%. Jadi besar peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II adalah 57%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Siswa hendaknya lebih kompak dan tidak gaduh ketika sedang melaksanakan permainan *talking stick*. (2) Guru harus lebih intensif mendampingi siswa yang masih belum tuntas dan model pembelajaran *talking stick* hendaknya digunakan juga pada mata pelajaran yang lain. (3) Kepala sekolah hendaknya menyarankan kepada guru-guru yang lain untuk mencoba menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran di kelas. (4). Peneliti untuk selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dengan subjek dan objek penelitian yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Anderson, Lorin W & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Penerjemah: Prihantoro dari *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Edition: Addison Wesley Longman, Inc.2001*) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Antomius Cahya P. 2006. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas
- Abdurrahman. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Asep Jihad. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Bandung: Multi Pressindo
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-isu metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas

- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Shiran, Alex. 2008. *Mengevaluasi Siswa* (Terjemahan oleh Niem Bakti Soemanto). Jakarta: Grassindo.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soejadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syifa S. Mukrimaa. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- \_\_\_\_\_. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif “Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group